

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

Bab IV. DISKUSI TEORITIK

IV.1. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti sebagai sumber nilai-nilai moral.

Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti sebagai sumber pengetahuan nilai-nilai moral di ketiga sekolah tersebut diukur dari beberapa hal, antara lain ada tidaknya Pendidikan Budi Pekerti di sekolah tersebut dan bagaimana relevansinya bagi peserta didik, Intensitas Pembelajaran (alokasi waktu jam pelajaran), Kurikulum dan substansi pelajaran, Peran Guru dan penilaian dalam pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti.

Berikut merupakan tabel frekuensi yang memaparkan variabel X yaitu pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti, dengan nilai skor terkecil sebesar 145 dan nilai skor terbesar sebanyak 504, diambil 4 kategori yaitu rendah, cukup, baik, sangat baik. Dengan interval 89.750 maka di peroleh hasil sebagai berikut:

Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti (X)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative percent
Valid Rendah	3.0	3.0	3.0	3.0
Cukup	12.0	12.0	12.0	15.0
Baik	67.0	67.0	67.0	82.0
Sangat Baik	18.0	18.0	18.0	100.0
Total	100.0	100.0	100.0	

Max	Min	Interval
504	145	89.750
145.000	234.750	1
234.750	324.500	2
324.500	414.250	3
414.250	504.000	4

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

gelombang segala macam itu. Intinya semuanya kan dari Allah. Dan sudah diteliti sejak berapa tahun. Katakanlah matahari, dulu matahari beredar mengelilingi apa saya gak tau, tau-tau kaya gitu. Kemudian ada bumi mengelilingi matahari dan lain-lain. Samapai dulu penemunya kan dibunuh dll karena dianggap menyalahi teori yang sebelumnya dll itu. Sampai terjadi seperti itu. Itu semuanya kan rentetan yang betul-betul sangat panjang. Jadi ini satu kesatuan. Mengapa Indonesia ini jadi kacau. Karena itu dianggap bahwa agama itu adalah satu gugusan yang terpisah dari yang lain³

Pendidikan Budi Pekerti tidak dapat berdiri sendiri, namun menjadi substansi yang mengikat setiap mata pelajaran yang lain menjadi satu kesatuan, yaitu menanamkan nilai-nilai moral. Setiap sekolah memiliki cara yang berbeda-beda dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, mempercayai akhlak sebagai hal utama yang menentukan moralitas, dan akhlak itu hanya terbentuk melalui adopsi nilai-nilai agama. Seperti pernyataan dibawah ini:

“Banyak memang yang kita ajarkan, jadi untuk ajaran agama Islam itu mulai dari bagaimana tata cara ibadah. Kita total sebetulnya ada sekitar enam jam. Jadi tiga jam Al-Qur’an-Islam. satu ke – muka muhammadiyah-an, dua bahasa arab. Tapi kemudian kita *design* sampe misalnya dua jam Al-Qur’an Islam sekarang untuk kelas X, dua jam Al Islam, dua jam tartil, khusus baca Qur’an ya tartil itu.

Sangat penting karena ini memang agak susah. Kemudian satu jam ke Muhammadiyah-an. dua jam bahasa. Arab. Nah ini jadi tujuh. Nah ini baru satu tahun ini untuk tartil kita masukkan karena kita menganggap sangat penting, karena sangking banyaknya materi yang harus kita sampaikan.

Materi agama itu akan klo Islam mengajarkan mulai dari orang bangun tidur sampai mau tidur lagi kan. Bangun tidur baca doa dan malam-malam. Wudlu, cara wudhu gimana, baca doa wudlu nya gmana. Makanya banyak sekali materinya.”

³ Wawancara dengan Bpk. Drs. Kuswiyanto, Msi.

Mantan Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2, menjabat sejak tahun 1999-2003. Dipilih kembali pada periode 2003-2007, namun hanya menjabat sampai tahun 2005, karena menjadi Caleg DPRD, dan sekarang telah menjabat sebagai sekretaris fraksi PAN, sekaligus Wakil Ketua Komisi E pada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah provinsi Jawa Timur.

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

Hal ini bertolak belakang dengan moralitas pendidikan ala Durkheim yang lebih condong menerapkan moralitas sekuler yaitu moralitas yang tidak bergantung pada dogma dan doktrin agama. Tetapi pada realisasinya Durkheim yang memandang kesepakatan bersama (*collective consciousness*) sebagai dasar nilai-nilai moral. Pada dasarnya di setiap sekolah bagaimanapun variasi didalamnya tetap memiliki aturan aturan baku yang memiliki standarisasi sama antara yang satu dengan yang lain. Contohnya salah satu aturan yang ditetapkan seperti dibawah ini:

“Contoh misalnya kita terlambat 7 menit saja, dulu kita coba bina mereka, dimana kita kasih aktifitas dan sebagainya, tapi ternyata tidak berkurang. Nah akhirnya kita coba langkah yang agak, agak diperdebatkan juga dengan beberapa guru. Tapi alhamdulillah efektif juga. Misalnya terakhir ini kita sepakati, lebih dari 7 menit maka mereka harus pulang tidak boleh sekolah. Tapi supaya mereka tidak main ke jalan ya kan tetap di rumah, belajar di rumah, kita kontak orang tuanya. Kita telp orang tua, kita kasih tau bahwa anak ini dipulangkan karena terlambat lebih dari 7 menit. Tapi sebelumnya kita kasih surat ke orang tua, pemberitahuan ke orang tua bahwa sekolah memberlakukan aturan ini, tolong dibantu pelaksanaannya, dalam penerapan tolong dibantu lah, karena ya itu tadi keterlibatan orang tua penting, jangan sampai kita membikin aturan orang tua gak setuju terus “ngapain telat 7menit aja dipulangkan”. Gitu kan.”

Kurikulum yang diterapkan menurut Dewey idealnya merupakan suatu sarana yang memungkinkan peserta didik merekonstruksi atau memahami konteks kemanusiaan dan kemasyarakatan dari suatu tindakan moral. Materi dan kajian-kajian yang dikembangkan di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didiknya, agar ide-ide yang muncul benar-benar menjadi ide yang berkembang (*moving ideas*), atau paling tidak mampu memaksa peserta didiknya untuk lebih aktif.

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

Pendidikan Budi Pekerti yang terbingkai dalam kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) tidak hanya berpatokan pada ranah *kognitif* saja yaitu pembelajaran di kelas namun juga ranah *afektif* dan *psikomotorik*, yang hanya bisa dinilai melalui penilaian sikap, seperti pernyataan dibawah ini:

Jadi gini itu namanya piket simpatik. Jadi itu juga didasari dari pelajaran agama. Diajarkan agama kita mengajarkan “berjabat tanganlah! Jika akan menghilangkan rasa tidak suka, rasa benci, atau rasa apa gitu ya. Makanya dalam kebiasaan umat Islam ada mesjid-mesjid tertentu yang membiasakan setelah sholat mereka toleh kanan kiri kemudian berjabat tangan. Atau ada juga yang disamping seperti itu setelah sholat selesai berdoa mau pulang mereka berdiri semua berjabat tangan gantian. Kita melihat sisi positif dari itu. Disana agama juga mengajarkan seperti itu kalau berjabat tangan merupakan suatu hal yang baik, yang layak untuk dibudayakan. Kemudian kita coba siswa supaya satu sama lain juga apa tidak ada kebencian, kemudian juga saling mengenal. Maka setiap hari kita gilir per kelas.

Kurikulum harus mampu mendorong perkembangan pribadi peserta didik yang meliputi perkembangan minat, pikir, dan kemampuan praktis , menurut Kilpatrick kurikulum demikian disebut *emerging kurikulum* (Kurikulum yang realistik dari kepribadian peserta didik)

Kesemua upaya pembelajaran nilai- nilai moral tidak dapat berdiri sendiri, metodologi dalam pembelajaran nilai- nilai moral juga merupakan faktor yang tidak dapat dikesampingkan. Metodologi *andragogi* dan pola pembelajaran yang dua arah (dialog) sudah diterapkan di sekolah- sekolah tersebut. Metode *paedagogi* yang menjadikan guru sebagai satu-satunya pusat informasi atau dalam hal ini guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan tentang nilai- nilai moral mulai beralih. Fenomena yang ada sekaran ini memperlihatkan peran guru hanya sebagai fasilitator dimana

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

posisinya. Paham antara hak dan kewajiban. Ketika dia berhadapan dengan Allah maka apa kewajibannya, kepada sesama manusia, kepada orang tua bagaimana, kepada sesama kawan bagaimana”

Moralitas terdiri dari suatu kaidah atau norma mengenai tindakan yang menentukan tingkah laku individu. Norma tersebut menjadi bagian dari individu melalui semangat disiplin. Disiplin yang dibentuk oleh keteraturan tingkah laku dan wewenang. Namun disiplin tidak dipandang sebagai paksaan semata, sesuai dengan pendapat dibawah ini:

“Memang banyak ya beberapa aturan, secara umum ya begini, kita coba menegakkan disiplin ini meskipun kita tidak bisa sekeras fisik gitu, ya kita ini kan memang agak susah ya karena kita harus hati-hati karena kita juga berhadapan dengan wali murid, dengan pihak-pihak luar yang sangat peduli dengan masalah hak-hak asasi manusia dan lain sebagainya. Tapi kita harus hati-hati bagaimana menerapkan disiplin secara baik. Nah ada di sini bentuk-bentuk pemberian sanksi yang kita terapkan dengan agak keras, itu juga bagian dari upaya mendidik mereka supaya disiplin dan jadi orang yang disiplin”

“Betul, jadi itu sempat jadi problem juga. Ada guru-guru yang bilang seperti itu juga. “Yo opo nanti kalo main ke mall kemudian kena satpol PP masa tidak sempat gitu ya ada anak sekolah yang maen waktunya sekolah. Kita sempat khawatir juag. Tapi kemudian, ya paling tidak itu kali ada kasus misalnya, sementara ini belum,blum ada kasus. Kalo suatu saat ada kasus kena satpol PP atau apa, ya kita anggap ini apa ya, sedikit kendala lha, karena setelah kita eveluasi dengan aturan seperti itu, aturan baru itu alhamdulillah yang terlambat paling 1,2 gitu. Maksimal sampe 7 anak atau 5 anak. Tidak seperti biasanya. Biasanya sampe 50 anak, sampe 100 anak yang terlambat. Lha terus gimana caranya ini, setiap hari itu 50, 50. Padahal kita sudah ayo gak boleh terlambat begitu. Alasan mereka yang ban bocor kek, yang apa, tapi ternyata setelah kita tegesi “Pulang!”. Kok bisa berkurang. Nah berarti apa kan,gitu kan. Ini kan mereka mulai bisa mendisiplinkan diri kan. Kan setelah agak dipaksa. Saya harus besok gak boleh terlambat, karena kalo terlambat resikoanya pulang. Nah inikah mereka malem mungkin gak boleh tidur kemalaman. Pagi harus segera bangun, harus segera mandi, gitu kan. Kalo perlu buku-buku harus siapin malem ini, tas disiapin malem ini, seragam siapin malam ini, sepatu dicek, kaos kaki di cek.nah ini kan mendisiplinkan mereka. Orang tua juga ikut setelah dapat surat edaran, “Ayo jangan terlambat lho ya! Nanti Mama yang susah! Nah ini semua terlibat gitu lho”.

Jadi moralitas bukan hanya sekedar sistem perilaku yang sudah merupakan kebiasaan, melainkan suatu sistem perintah. Biasanya disiplin hanya berguna karena berkaitan dengan perilaku yang membawa akibat yang berguna. Disiplin hanyalah sarana untuk memerinci dan mempertegas perilaku yang

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

diperintahkan. Semangat disiplin yang dimiliki individu tanpa pengaruh paksaan lebih berguna. Berkat otoritas, kaidah-kaidah moral menjadi kekuatan yang asli yang mencegah keinginan dan hasrat, serta segala macam nafsu untuk berbuat melampaui batas.

Moralitas berarti suatu orientasi aktivitas yang impersonal. Tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Namun yang menjadi obyek perilaku moral adalah kelompok atau masyarakat. Namun Moralitas juga tidak terlepas dari Otonomi yang menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui sepenuhnya konsekuensi dari tindakan-tindakan itu. Jadi pengertian terhadap hukum moralitas akan meningkatkan otonomi. Senada dengan itu pendapat ini:

“Kadang-kadang orang sukses itu harus dimulai dari dirinya sendiri. Kalau dia bisa disiplin dengan dirinya ya dia bisa jadi orang sukses. Karena gak mungkin kan dia harus dipaksa terus dengan orang lain. Atau pun kalo dipaksa orang kalo dia gak mau kan ya percuma. Maka kesadaran diri yang kita munculkan”.

Semangat disiplin yang bukan merupakan paksaan terhadap nilai-nilai moral yang telah menjadi kesepakatan bersama merupakan perwujudan dari moralitas pendidikan. Segala daya upaya diharapkan membentuk moralitas peserta didik menjadi lebih baik setelah memiliki pemikian moral, melakukan penalaran moral dan menentukan tindakan moral yang diambil bagi dirinya sendiri.

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

IV.3. Hubungan Pendidikan Budi Pekerti dengan Derajat Moralitas Peserta Didik.

Hubungan Pendidikan Budi pekerti Hubungan Pendidikan Budi Pekerti yang terintegrasi pada mata pelajaran Agama, pelajaran Kewarganegaraan (PKn), dan pelajaran Bahasa, sebagai variabel X dalam penelitian ini, dengan Derajat Moralitas peserta didik di SMA Negeri 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, dan SMA Petra 2 Surabaya yang menjadi variabel Y, yang dihasilkan dalam temuan penelitian ini menunjukkan korelasi positif, dengan kekuatan koefisien korelasi moderat (sedang).

Hasil penelitian tersebut menguatkan konsepsi Dewey mengenai permasalahan yang menonjol dalam pendidikan moral di sekolah-sekolah, yaitu bagaimana menjaga hubungan vital antara *pengetahuan atau pemikiran* dan *tindakan*. Penelitian ini bermuara juga pada hubungan vital tersebut, pengetahuan disini diasumsikan sebagai Pendidikan Budi pekerti, sedangkan tindakan diasumsikan sebagai Derajat Moralitas Peserta Didik.

Dalam pandangan Dewey, tujuan akhir setiap program pendidikan tidak lain adalah terjadinya pertumbuhan dan perkembangan dalam diri setiap peserta didik, atau meningkatnya kapasitas peserta didik, untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dewey membuat definisi operasional pendidikan sebagai proses *rekonstruksi* dan *reorganisasi* pengalaman-pengalaman, melalui mana seseorang akan dapat

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

memperoleh makna dari pengalaman-pengalaman, sekaligus peluang untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berikutnya. Pengalaman menurut Dewey memiliki artian yang mendua (*ambiguous*), dalam artian tidak hanya mencakup kejadian-kejadian aktual namun juga pemikiran-pemikiran reflektif mengenai makna dari apa yang pernah terjadi, yang dialami sekarang bahkan yang akan datang.

Dalam latar dunia pendidikan, pengalaman melibatkan kapasitas berfikir peserta didik, yaitu bagaimana membuat hubungan kedepan, kebelakang atau relasi antara apa yang dilakukan dengan apa yang diterima sebagai konsekuensinya, baik yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Pengalaman tidak harus selalu dikaitkan dengan ranah kognitif, kendati diakui bobot nilai suatu pengalaman tidak dapat dilepaskan begitu saja dari persepsi seseorang mengenai hubungan-antara atau kontinuitas yang terjadi. Pemikiran atau persepsi mengenai antar-hubungan tersebut, pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan hubungan spesifik antara sesuatu tindakan dengan segala konsekuensi yang menyertainya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa ada semacam kontinuitas, antara pemikiran dan tindakan seseorang. Apabila ditarik lebih jauh dapat dinyatakan ada hubungan antara pemikiran hasil pengalaman yang diasumsikan sebagai Pendidikan Budi Pekerti dengan tindakan seseorang yang diasumsikan sebagai Derajat Moralitas peserta didik.

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti sebagai variabel X dengan Derajat Moralitas sebagai variabel Y mendapati hasil yang signifikan,

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

dengan kekuatan koefisien korelasi yang sedang (*moderate*). Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa Hubungan Pendidikan Budi Pekerti (pelajaran Agama, pelajaran Kewarganegaraan (PKn) dan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia) yang memberikan nilai-nilai moral kepada peserta didik dengan derajat moralitas peserta didik, memiliki hubungan signifikan atau berpengaruh namun pengaruhnya pada tataran yang sedang (*moderat*) yaitu sebesar 17,556%. Artinya hanya 17,556% dari keseluruhan nilai-nilai moral yang diberikan kepada peserta didik, melalui Pendidikan Budi pekerti yang mempengaruhi pemikiran moral, dan tindakan-tindakan moral peserat didik. Sedangkan selebihnya 82,444% di pengaruhi oleh faktor-faktor penentu yang lain

Apabila merujuk Konsepsi Dewey yang menyatakan ada hubungan yang positif antara input pengetahuan tentang nilai-nilai moral terhadap pemikiran dan tindakan moral maka hasil penelitian ini sepaham dengan konsepsi tersebut.

Hasil penelitian ini didukung dengan fenomena yang ada bahwa Derajat moralitas peserta didik tidak semata-mata hanya bergantung pada adanya pendidikan Budi Pekerti di sekolah. Memang sekolah merupakan latar yang paling tepat bagi pendidikan moral bukan keluarga, karena dalam keluarga terdapat keakraban dan kehangatan ikatan kekerabatan yang sangat bertentangan dengan tuntutan moralitas yang keras. Keluarga yang kecil dan intim sebagaimana biasanya memang dapat memberikan dukungan emosional dan pelepasan ketegangan, tapi tetap bukan

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

merupakan latar yang tepat untuk menanamkan gagasan abstrak tentang kewajiban⁴.

Derajat moralitas peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor penentu, diantaranya: ⁵

1. Perkembangan Kognitif dan Konflik Kognitif.

Perkembangan kognitif akan membawa seseorang pada kemampuan berfikir yang abstrak untuk mendapatkan alternative-alternatif dalam penalaran moral dan mampu menyusun prioritas dalam bermacam-macam nilai. Sedangkan konflik kognitif akan menyebabkan terjadinya *disequilibrium* yang mengakibatkan orang mencari cara yang semakin memadahi dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga terjadi peralihan tujuan ke tahap yang lebih matang.⁶

2. Pendidikan.

Pendidikan akan memperluas perspektif seseorang dan menawarkan kesempatan untuk berfikir abstrak. Bukan karena diajarkannya nilai moral tertentu. Orang berpendidikan mungkin lebih mampu melakukan verbalisasi yang diperankan pada tahap yang lebih tinggi. Secara formal sasaran pendidikan antara lain untuk meningkatkan daya kemampuan kognitif. Itu berarti dengan meningkatnya kemampuan kognitif, dapat diandaikan bahwa kemampuan individu untuk melakukan kegiatan penalaran logis mengalami peningkatan.⁷

⁴ Durheim, 1990:xiv

⁵ Rahmasari, Diana. 1996: 50.

⁶ Dwijaya Atmaka, 1984:101

⁷ Tatik Suryani, 1988:24.

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

tertentu untuk mengerti akibat-akibat apa yang akan terjadi setelah melakukan suatu perilaku.

7. Kebudayaan.

Kebudayaan berpengaruh terhadap perkembangan moral. Kebanyakan orang yang terhambat perkembangan moralnya antara lain disebabkan pengaruh budaya dimana individu tersebut berada.¹²

Dari hasil penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan intelegensi dan pendidikan yang terdapat dalam pendidikan Budi Pekerti hanya merupakan salah satu bagian dari faktor-faktor penentu derajat moralitas, banyak faktor lain yang berperan, dari sudut pandang sosiologi faktor perhatian keluarga juga merupakan faktor penting yang berhubungan dengan derajat moralitas seorang anak dalam hal ini peserta didik. Ada pula faktor penentu lain yaitu pengaruh dari teman-teman sepermainan (*peer group*).

Tinjauan sosiologis yang berarti sorotan yang didasarkan pada hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok, serta hubungan antar manusia dengan kelompok, didalam proses kehidupan bermasyarakat. Pola hubungan tersebut lazim disebut *interaksi sosial*. Faktor intensitas perhatian dalam keluarga dan adanya teman sepermainan yang saling melakukan interaksi sosial dengan peserta didik, saling mempengaruhi dan dipengaruhi merupakan faktor yang berpengaruh pada derajat moralitas peserta didik sebagai anggota dalam interaksi sosial tersebut.

¹² Kohlberg, 1981:25

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

Intensitas perhatian dalam keluarga (Orang tua, Saudara, kerabat dekat).¹³ Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudara yang lebih tua, atau mungkin kerabat dekatnya. Melalui lingkungan itu anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Anak mengalami sosialisasi awal, dengan kasih sayang. Stas kasih sayang itu anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti kedisiplinan, ketertiba, ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian, dan harus diserasikan dnegan nilai kebebasan dan kedisiplinan.

Kelompok Sepermainan¹⁴

Sahabat diperlukan sebagai penyalurpelbagai aspirasi yang memperkuat unsu-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah. Pengaruh teman sepermainan bisa baik atau buruk, sahabat yang baik akan saling menunjang keberhasilan studi, bisa saling mengisi dan membentuk persaingan yang sehat. Kelompok yang lebih besar biasa di sebut klik (*clique*) secara deal mempunyai peranan yang positif dalam membangkitkan motivasi belajar dan keberhasilan studi. Peranan klik antara lain : memberikan rasa aman dan dianggap penting atau di butuhkan, dapat menyalurkan kekecewaan, rasa takut, khawatir, rasa gembira, memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan,

¹³ Soekanto, Soerjono, 1990: 494.

¹⁴ *Ibid*, 498

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

mendorong untuk bersikap dan bertindak lebih dewasa, dan yang pada akhirnya menumbuhkan sikap kemandirian.

Dengan adanya faktor-faktor yang berpengaruh pada Derajat Moralitas Peserta didik sangatlah masuk akal apabila didapati kekuatan koefisien dari hubungan antara variabel X Pendidikan Budi Pekerti dengan variabel Y Derajat Moralitas Peserta Didik tidaklah kuat melainkan sedang (moderat) karena adanya faktor lain penentu Derajat Moralitas peserta Didik.

Bab V.

KESIMPULAN DAN SARAN

III.1. Kesimpulan

Penelitian ini berjudul “Moralitas Pendidikan” (Studi Korelasi tentang Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moralitas Peserta Didik di SMA Negeri 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, SMA Petra 2 Surabaya), memiliki latar belakang adanya berbagai fenomena dikalangan pelajar sekarang ini. Perkelahian pelajar dan antar geng pelajar, penyalahgunaan NAPSA, seks pranikah, seks bebas yang berakibat aborsi dan penularan penyakit-penyakit seksual, tindakan yang menjurus ke kriminalitas, kesemuanya itu sudah menjadi hal yang biasa didengar dan dilihat dalam masyarakat. Pendidikan Budi Pekerti yang memiliki peran mentransferkan nilai-nilai moral kepada peserta didik diharapkan dapat memberikan bahan guna proses pemikiran-pemikiran moral dari peserta didik, yang pada gilirannya diharapkan pula mempengaruhi tindakan-tindakan moral dari peserta didik.

III.1.1. Temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada SMA Negeri 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, SMA Petra 2 Surabaya walaupun dengan latar belakang keagamaan yang berbeda, dimana SMA Negeri 2 memiliki latar belakang nasionalis karena menerima semua golongan peserta didik dari latar

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

belakang agama apapun, sedangkan kedua sekolah lainnya memiliki ciri khas tersendiri, namun sama- sama menerapkan Pendidikan Budi pekerti sesuai ketentuan kurikulum nasional yang berlaku dengan sedikit modifikasi dalam beberapa hal. Pendidikan Budi Pekerti dalam ketiga sekolah ini sama-sama tidak berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran tersendiri namun menjadi substansi atau bagian mendasar dari pelajaran Agama, pelajaran Kewarganegaraan (PKn) dan Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti bukan hanya tanggung jawab satu guru pada mata pelajaran tertentu, namun juga berkaitan dengan bimbingan konseling (BK). Hasil dari penelitian ini mayoritas peserta didik menjawab bahwa ada Pendidikan Budi Pekerti diajarkan disekolahnya, dan dilakukan dengan "baik" yaitu sebanyak 67% dari keseluruhan peserta didik.

2. Derajat Moralitas Peserta didik menurut Durkheim memiliki tiga unsur yaitu semangat disiplin, ikatan pada kelompok dan otonomi. Ketiga hal tersebut dijadikan indikator dalam penentuan Derajat Moralitas Peserta Didik. Seorang peserta didik diikat dengan aturan- aturan sekolah yang dijalankan dengan kedisiplinan, bersifat memaksa dan merupakan pola tingkah laku yang selalu teratur. Pemaksaan dalam kedisiplinan disini menundukkan peserta didik kedalam aturan-aturan sekolah yang ketat sehingga diharapkan peserta didik menjadi individu yang taat terhadap nilai dan norma yang telah menjadi kesepakatan kelompok yaitu institusi sekolah. Moralitas bukan aktivitas yang impersonal, dimana

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

setiap individu terikat pada kelompok yang memiliki aturan. Namun ikatan individu itu tidak hanya bersifat mengekang dan memaksa namun juga menghargai otonomi dari individu untuk menentukan perilakunya sendiri. Perilaku demi kepentingan diri sendiri adalah perilaku yang *amoral*, demikian halnya dengan perilaku yang mengingkari otonomi si pelaku juga bukan merupakan perilaku yang baik. Perbedaan antara menentukan sendiri (*self determination*) dan enundukan diri (*submission*) terletak pada kemampuan untuk meramal secara tepat konsekuensi dari berbagai alternatif tindakan. Pengertian akan hukum moralitas akan meningkatkan otonomi.

Hasil dari penelitian ini mayoritas peserta didik menjawab bahwa mayoritas peserta didik derajat moralitasnya menempati tingkatan “tinggi” yaitu sebesar 69% dari keseluruhan peserta didik.

3. Menyinggung konsepsi Dewey Ada hubungan yang erat antara apa yang menjadi pemikiran moral peserta didik dengan apa yang menjadi tindakan moralnya, berdasarkan landasan tersebut, maka ditarik benang merah dimana Pendidikan Budi Pekerti dihubungkan dengan Derajat Moralitas Peserta Didik. Hasil dari Penelitian ini menyatakan adanya Hubungan Pendidikan Budi Pekerti (pelajaran Agama, pelajaran Kewarganegaraan (PKn), dan Pelajaran Bahasa Indonesia) dengan Derajat Moralitas Peserta Didik (Disiplin, Ikatan pada Kelompok, Otonomi), dalam kasus ini uji korelasi dilakukan dengan menggunakan Test Statistik “*Rank Spearman*” (ρ_s) atau *rho* (r_s),

Hubungan Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

antara lain : Intensitas perhatian dalam keluarga (Orang tua, Saudara, kerabat dekat), Kelompok Sepermainan.

III.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dianggap perlu dan diharapkan dapat bermanfaat bagi Pendidikan Budi Pekerti kedepan antar lain:

1. Pendidikan Budi Pekerti tidak dapat berdiri sendiri untuk mempengaruhi Derajat Moralitas peserta didik. Pada saat ini institusi sekolah memegang peran yang sangat dominan bagi pembentukan moralitas. Namun pada kenyataannya pembentukan moralitas bukan hanya tanggung jawab guru atau pengajar, disini peran orang tua dan interaksi dengan lingkungan yang baik sangat besar manfaatnya dalam menentukan pilihan perilaku peserta didik.
2. Moralitas, kembali lagi bukan hanya pemaksaan, namun unsur otonomi setiap peserta didik menjadi hal yang substantial dalam menentukan pilihan peserta didik itu dalam berperilaku. Pada kasus-kasus yang menyalahi nilai dan norma dalam masyarakat sekarang ini mulai bergeser batasannya, dahulu seks pranikah merupakan aib yang sangat mencoreng, namun perubahan nilai dalam masyarakat yang itu merupakan hasil kesepakatan bersama, sudah mulai melonggarkan ikatan-ikatan nilai dan norma dalam masyarakat Lalu apakah dengan otonomi setiap individu dapat bebas melakukan apa saja yang dikehendaki, didukung oleh mulai kaburnya nilai dan norma dalam

Pengaruh Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku:

Abdullah, Taufik, dan Leeden Der Van, *Durheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Dwijaja, Atmaka (penterjemah), *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan piaget dan Kohlberg*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984.

Durkheim, Emile, *Pendidikan Mora: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Erlangga: Jakarta, 1990.

Faisal H, Basri, *Perekonomian Indonesia menjelang abad XXI*, Erlangga: Jakarta, 1995.

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES: Jakarta, 1985.

Haricahyono, Cheppy, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, IKIP Press: Semarang, 1995.

Hastanto, Sri dkk, *Filosofi Budi Pekerti: Kebijakan Pendidikan budaya bagi anak seusia sekolah*, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata: Jakarta, Desember 2003.

Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2000.

Ki Supriyoko, *Pendidikan Indonesia di masa krisis*, Kedaulatan Rakyat, 14 Januari 1999.

Pengaruh Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

Kohlberg, Lawrence, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Kanisius: Yogyakarta, 1995.

Kurtines, W.M., Gerwitz, J.L., *Moralitas, Perilaku Moral dan perkembangan Moral*, terjemahan M.I. Soelaeman, Universitas Indonesia Press: Jakarta, 1992.

Mely G, Tan dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia: Jakarta 1985.

Moeljarto Tjokrowinoto, MPA, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996.

Editor: Singaribun, Masri dan Efendi, Sofian. *Metode Penelitian Survey*, LP3ES: Jakarta, 1995.

Sanapiah, Faisal, *Format-format Perumusan Kebijakan Negara*, Bumi Aksara Jakarta, 1995.

Siegel, Sidney, *Statistik Nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986.

Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Suparno, Paul, *Pendidikan Agama di Sekolah Model KBK*, dalam Basis No. 07-08, Juli–Agustus 2003.

Supriadi, Dedi, *Membangun bangsa Melalui Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004: 159-170

Surakhmad, W, *Dasar dan Teknik Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Tarsito, 1990.

Pengaruh Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

Suryosubroto, B, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Suyanto, Bagong, dkk., *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University press, 1995.

Tan G, Melly, "*Masalah Perancangan Penelitian*" dalam buku Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Tilaar, R,A,H, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan darai Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesiatara, 2003.

Tjahjadi, Lili, *Hukum Moral: Ajaran Imanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Kanisius: Yogyakarta, 1991.

Wirawan, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Rajawali press: Jakarta, 1989.

vembriarto,T,S, *Sosiologi Pendidikan*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta, 1993.

Sumber dari internet:

Komara, Endang, (Kandidat Doktor Ilmu Sosial pada Universitas Padjadjaran) *PERAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI*. www.geocities.com/endang.komara. diakses 23 desember 2007

Martianto, Dwi Hastuti, *PENDIDIKAN KARAKTER: PARADIGMA BARU DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA BERKUALITAS (CHARACTER EDUCATION: NEW PARADIGM TO HUMAN CAPACITY BUILDING)* http://rudycr.tripod.com/sem1_023/dwi_hastuti.htm Diakses 23 Desember 2007.

Pengaruh Pendidikan Budi Pekerti terhadap Moral Peserta Didik

"*moral Confusius*", diakses 22 September 2007 (20:00 wib),
<http://www.smeru.or.id/beritadaerah/files/20040803didiknodiskrimpbhruan.htm> (RP Borrong)

"PENDIDIKAN BUDI PEKERTI", diakses tanggal 21 April 2008 (08.30 wib),
<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/budipekerti/02-faktor.htm>

"Sekilas Berdirinya PPPK PETRA Surabaya, Sejarah SMA KRISTEN PETRA 2 Surabaya", <http://www.pppkpetra.or.id/sejarah.htm>, diakses tanggal 10 Maret 2008 (16:20 wib).

Zakaria, Ramli, (Kepala Bidang Pengembangan Pengelolaan dan Tenaga Kependidikan pada Pusat Inovasi, spesialisasi dalam bidang pendidikan nilai), *PENDEKATAN-PENDEKATAN PENDIDIKAN NILAI DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN BUDI PEKERTI*, www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/pendekatan_pendidikan_teuku_ramli.htm - 73k – diakses 15 April 2008 pk (13.00wib)

Sumber dari Surat Kabar (koran)

Hilmy, Masdar, *Fenomena Megakorupsi di Lingkaran Kekuasaan Pembusukan Moralitas Agama*, dalam Kompas, Selasa, 26 Maret 2002.

Muhammad. Ahsan, *Pendidikan Agama dalam RUU Sisdiknas*, dalam Suara Merdeka, 2 juni 2003.

Nadesul, Handrawan, *Sekolah Moral*, dalam Kompas, Rabu, 30 Juni 2004,

Rachman, Arief, *Pendidikan di Indonesia Masih Berpusat pada Guru*, dalam Kompas, Selasa, 13 Januari 2004.